

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan metode kualitatif dan dengan teknik deskriptif mengenai ketidaksetaraan gender dalam politik Jepang, peneliti menemukan bahwa kesenjangan antara wanita dan pria dalam politik Jepang masih besar, Jepang masih tertinggal dalam hal kesetaraan gender di politiknya dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya dan negara-negara berkembang. Maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi ketidaksetaraan gender dalam politik Jepang masih rendah yang dapat dilihat dari jumlah perempuan di parlemen nasional Jepang baik di majelis rendah (衆議院 *shuugiin*) dan majelis tinggi (参議院 *sangiin*). Laporan yang ditunjukkan oleh *Inter Parliamentary Union* (IPU) bahwa persentase perempuan di majelis rendah dari tahun 2012-2021 kurang dari 10% dan majelis tinggi kurang dari 30%. Selain keterwakilan perempuan yang rendah dalam parlemen nasional, perempuan Jepang juga dihadapkan dengan sumber daya politik yang kurang, sumber daya politik di Jepang adalah jiban (daerah pemilihan), kanban (reputasi) dan kaban (kekuatan finansial) yang telah terstruktur dan pada umumnya bekerja untuk laki-laki.
2. Ditemukan 5 faktor penyebab ketidaksetaraan gender dalam politik Jepang yaitu : (1) adanya ajaran konfusianisme yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki dan memberikan peran berdasarkan jenis kelamin,

perempuan berperan dalam urusan domestik dan memberikan peran superioritas pada laki-laki untuk menangani urusan publik. (2) adanya patriarki, konfusianisme melahirkan budaya patriarki yang menganggap laki-laki sebagai pemegang utama kekuasaan dan memegang dominasi kepemimpinan politik. (3) adanya seksisme atau pelecehan berbasis gender yang sering terjadi pada perempuan tak terkecuali politisi perempuan di Jepang yang mendapatkan ujaran seksisme baik dari kolega ataupun pemilih laki-laki. (4) sistem pemilu dan kuota elektoral yang cenderung menguntungkan laki-laki, sistem pemilu untuk majelis rendah menggunakan sistem anggota-tunggal dan majelis tinggi serta majelis lokal menggunakan sistem multi-anggota, sistem pemilu di Jepang juga bukan dengan kuota gender tetapi dengan sistem mayoritas. (5) sikap perempuan Jepang itu sendiri yang masih dipengaruhi oleh budaya yang masih menganggap bahwa politik adalah ranah bagi laki-laki.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya: Jika tertarik meneliti tentang ketidaksetaraan gender di politik Jepang ataupun dalam aspek yang lainnya diharapkan untuk meneliti lebih dalam lagi seperti, seberapa besar dampak

konfusianisme dan patriarki yang telah ada di masyarakat Jepang ataupun yang lainnya.

2. Bagi Pembaca: Teruslah membaca dan perbanyak bacaan, jangan hanya berhenti pada satu bacaan. Masih kurangnya pemahaman kita termasuk penulis tentang apa sebenarnya kesetaraan gender itu membuat perempuan terkadang tidak sadar ketika perannya dibatasi sehingga hak nya tertutupi karena telah mewajarkan hal tersebut terjadi.
3. Bagi Kita Semua: Meskipun peradaban telah maju namun masalah kesetaraan gender masih akan tetap ada, bukan tentang bagaimana menghapuskan ketidaksetaraan gender tetapi bagaimana usaha kita untuk mengecilkan jarak tersebut. Untuk mengecilkan kesenjangan gender dibutuhkan peran semua pihak, baik itu pembuat kebijakan atau pemerintah, maupun masyarakat disemua kelompok sosial bahkan dari kelompok sosial terkecil sekalipun seperti keluarga.